

Mutmainnah (ed)



Harmoni dalam Pengabdian

Kehidupan di Desa Petung



Harmoni Dalam Pengabdian: Kehidupan di Desa Petung

Penulis:

Muhammad Izza Billah
Mutmainnah
Dira Rizki Fitriyani
Mumtiza Hurien `Ten
Sabrina Zakiyatul Mahsunah
Wilda Fifi Risqiyah
Cicilia Lufita Sari
Dila Safitri
Elok Agustin
Filyan Nuril Wilayah
Imamul Mar`ah
Lailatul Fitriyah
Siti Ma`unatul Afifah
Nabilla Shobbatul Hamida
Rima Khoirina
Moch. Ubaydillah Ramadani
Achmad Hasin

Editor:

Mutmainnah, M.E.



Harmoni Dalam Pengabdian: Kehidupan di Desa Petung

© UIN KHAS Press, 2024

Penulis : Muhammad Izza Billah
: Mutmainnah
: Dira Rizki Fitriyani
: Mumtiza Hurien `Ien
: Sabrina Zakiyatul Mahsunah
: Wilda Fifi Risqiyah
: Cicilia Lufita Sari
: Dila Safitri
: Elok Agustin
: Filyan Nuril Wilayah
: Imamul Mar`ah
: Lailatul Fitriyah
: Siti Ma`unatul Afifah
: Nabilla Shobbatul Hamida
: Rima Khoirina
: Moch. Ubaydillah Ramadani
: Achmad Hasin

Editor : Mutmainnah, M.E.

Cover : Oyon

Layout :

Cetakan Pertama, Agustus 2024

iv+89 hlm, 15 x 23 cm

ISBN :

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id>

Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Harmoni dalam Pengabdian: Kehidupan di Desa Petung* ini dapat disusun dan dihadirkan. Buku ini lahir dari rangkaian pengalaman hidup yang dijalani bersama masyarakat Desa Petung, melalui perjumpaan-perjumpaan sederhana yang menyimpan banyak pelajaran bermakna.

Desa Petung menjadi ruang belajar yang nyata—tempat nilai kehidupan tidak hanya dipahami, tetapi dijalani. Dari kegiatan belajar bersama anak-anak, gotong royong dengan warga, hingga kebersamaan dalam rutinitas harian, setiap momen menghadirkan pelajaran tentang kesabaran, kepedulian, dan arti hidup berdampingan.

Buku ini tidak ditulis untuk menonjolkan pencapaian atau keberhasilan tertentu, melainkan untuk merekam proses. Proses belajar memahami lingkungan baru, proses membangun kedekatan, serta proses mengenali kehidupan desa dengan segala dinamika dan kehangatannya. Di sanalah penulis menemukan bahwa belajar tidak selalu terjadi di ruang formal, melainkan tumbuh dari interaksi manusia dan pengalaman sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Namun besar harapan, cerita-cerita yang tertuang di dalamnya dapat memberikan inspirasi dan refleksi bagi pembaca. Semoga buku *Harmoni dalam Pengabdian: Kehidupan di Desa Petung* dapat menjadi pengingat bahwa dari kehidupan yang sederhana, sering kali lahir pelajaran yang paling berharga.

Jember, 26 Agustus 2024

Penulis/Editor

Daftar Isi

<i>Kata Pengantar</i>	iii
<i>Daftar Isi</i>	iv
<i>Hari-Hari Awal yang Penuh Warna</i>	1
<i>Cerita Kehidupan di Ujung Hari</i>	8
<i>Mengajar, Mendekat, dan Berpisah dengan Haru</i>	12
<i>Bergerak Bersama Warga</i>	16
<i>Dari Posko ke Rumah Warga</i>	20
<i>Harmoni dalam Pengabdian Sehari-Hari</i>	26
<i>Menjadi Bagian dari Tanah Baru</i>	32
<i>Merencanakan, Bermusyawarah, dan Berbagi Rasa</i>	38
<i>Dinamika Hari-Hari yang Tak Terlupakan</i>	42
<i>Menyatu dengan Kehidupan Desa</i>	47
<i>Ritme Harian yang Menguatkan</i>	52
<i>Menyusuri Potensi dan Menumbuhkan Kebersamaan</i>	58
<i>Hari-Hari Padat Penuh Cerita</i>	63
<i>Potret Kehidupan Desa Petung</i>	68
<i>Hari-Hari Kebersamaan yang Membumi</i>	73
<i>Belajar dari Kerja dan Tanggung Jawab</i>	78
<i>Menyusuri Alam dan Aset Kehidupan Desa</i>	83
<i>Sinopsis</i>	89

Hari-Hari Awal yang Penuh Warna

Oleh: Muhammad Izza Billah

Jejak Awal Pengabdian di Desa Curahdami

Hari Jumat itu menjadi awal perjalanan panjang yang penuh makna. Sebagian dari kami mengikuti acara pelepasan resmi di kampus, sementara anggota lain sudah lebih dahulu berangkat menuju desa lokasi kegiatan pengalaman lapangan. Setibanya di Bondowoso, kami langsung mengikuti acara serah terima dari pihak kampus kepada perangkat desa. Suasana sederhana namun penuh khidmat itu menjadi tanda resmi dimulainya pengabdian kami. Setelah acara, kami membersihkan posko yang akan menjadi tempat tinggal selama sebulan ke depan. Meski lelah, semangat kebersamaan membuat semua terasa lebih ringan.

Malam pertama di desa, kami langsung mendapat kesempatan untuk menghadiri pengajian rutin di Masjid Al-Kautsar. Pengajian ini terasa istimewa karena dihadiri salah satu tokoh agama Bondowoso. Sebagian dari kami ikut duduk bersama jamaah, sementara yang lain membantu di dapur menyiapkan hidangan untuk para hadirin. Dari kegiatan ini, kami merasakan sambutan hangat masyarakat sekaligus belajar menyesuaikan diri dengan budaya setempat.

Hari-hari berikutnya, rangkaian kegiatan semakin padat dan berkesan. Kami berkunjung ke rumah para kepala dusun, bersilaturahmi sekaligus mengenal lebih dekat kehidupan warga. Dari pertanian cabai dan tembakau hingga peternakan ayam petelur, kami mendapat banyak pengetahuan baru tentang bagaimana masyarakat desa mengelola sumber penghidupan. Bahkan, perjalanan sore ke Bukit Maha Dewa menghadirkan pemandangan indah sekaligus cerita menegangkan yang akan selalu menjadi kenangan tersendiri.

Di hari ketiga, aktivitas kami lebih berfokus pada kebersihan dan penataan posko. Kami membersihkan area belakang untuk dijadikan tempat jemuran, memanfaatkan bahan seadanya dengan kreativitas dan kerja sama. Sore harinya, kami bersilaturahmi dengan tokoh-tokoh desa hingga Kepala Desa, menyampaikan rencana kegiatan dan mendapat banyak masukan berharga. Malamnya, suasana semakin hangat saat kami makan bersama lalu mengadakan evaluasi harian. Semua pengalaman itu menjadikan awal kegiatan pengalaman lapangan kami penuh warna, kesan, dan pelajaran berharga yang tidak terlupakan.

Sehari Bersama dan Nobar Timnas Indonesia

Hari ke-19 menjadi momen penting bagi kelompok kami karena mulai merealisasikan program kerja berupa pembuatan alat peraga dan penyusunan buku tajwid. Dalam kegiatan ini, kami tidak bekerja sendirian, melainkan mendapat dukungan penuh dari Ust. Bahrum serta putranya, Mas Hilmi. Suasana kerja terasa kompak, setiap anggota memiliki peran masing-masing: ada yang fokus menyusun materi buku ajar, ada pula yang merakit alat peraga. Sayangnya, keterbatasan waktu membuat pekerjaan ini belum rampung dan harus dilanjutkan esok harinya. Malamnya, kami sempat mendapat undangan menonton pertandingan final AFF Indonesia melawan Vietnam bersama warga, meski hasilnya tidak sesuai harapan karena Indonesia kalah. Selepas itu, kami kembali ke posko untuk mengadakan evaluasi internal terkait progres kegiatan.

Hari berikutnya, tepat di hari ke-20, kegiatan pengalaman lapangan diawali dengan agenda mengajar di SDN Petung 1. Saya berkesempatan membimbing pelajaran olahraga yang sekaligus bertepatan dengan adanya kegiatan istighosah rutin sekolah. Materi yang saya sampaikan adalah tentang gerak jalan yang kemudian langsung dipraktikkan di lapangan bersama para siswa. Anak-anak terlihat sangat antusias, terutama ketika kami melakukan pemanasan dan praktek lari. Selesai kegiatan belajar, kami kembali ke rumah Bapak Bahrum untuk melanjutkan program kerja

pembuatan alat peraga. Kali ini, proses finishing dilakukan dengan mengecat alat peraga, dibantu oleh Ibu Bahrum dan anaknya. Malam harinya, kegiatan dilanjutkan dengan mengajar ngaji di musala Bapak Bahrum, sebelum akhirnya ditutup dengan evaluasi rutin di posko.

Diawali dengan piket pagi di Balai Desa Petung sesuai jadwal. Kegiatan ini berfokus pada pengecekan kebersihan, menata ulang kursi, serta memastikan peralatan administrasi tetap rapi. Setelah piket, aktivitas berlanjut di posko dengan rutinitas harian seperti memasak, membersihkan lingkungan, dan menjalankan jadwal piket kebersihan masing-masing. Waktu sore diisi dengan pengajian rutin warga di RT setempat. Selesai pengajian, kami membantu membersihkan area Masjid Al-Kautsar mulai dari menyapu, mengepel, hingga merapikan perlengkapan ibadah agar siap digunakan kembali oleh masyarakat.

Kegiatan hari itu ditutup dengan rapat bersama takmir masjid yang dilaksanakan di Café Sannur. Suasana rapat berlangsung hangat dan produktif, membahas program kerja pembuatan lubang resapan biopori. Dalam diskusi, ditetapkan bahwa Masjid Al-Kautsar akan menjadi salah satu lokasi penempatan biopori karena letaknya strategis serta sering digunakan masyarakat untuk berbagai aktivitas. Keputusan ini menjadi langkah awal penting dalam mendukung upaya pengelolaan air hujan dan pengurangan genangan di lingkungan sekitar. Dari rangkaian kegiatan hari ke-19 hingga ke-21, kami belajar bahwa kerja sama, semangat kebersamaan, dan keterlibatan masyarakat merupakan kunci utama dalam keberhasilan program kegiatan pengalaman lapangan.

Empat Hari Penuh Warna: Dari Mengajar, Pemasangan Bendera, hingga Realisasi Proker

Hari ke-22 pelaksanaan kegiatan pengalaman lapangan di Desa Petung dimulai dengan kegiatan mengajar di SDN 1 Petung. Karena bertepatan dengan hari Jumat, seluruh siswa, guru, dan staf

sekolah melaksanakan istighosah bersama yang juga diikuti oleh kami sebagai peserta kegiatan pengalaman lapangan. Seusai kegiatan tersebut, saya bersama seorang rekan mendapat giliran mengajar olahraga untuk siswa kelas 5. Materi yang diberikan berupa senam ringan, latihan fisik, hingga permainan voli sepakbola untuk melatih kekompakan. Anak-anak begitu antusias dan bersemangat mengikuti setiap instruksi. Setelah kegiatan mengajar, kami menanti waktu salat Jumat. Namun, sore harinya saya harus menuju Jember untuk mengambil program kerja berupa buku tajwid di percetakan. Proses pengambilan terkendala karena pencetakan baru selesai pada malam hari, sehingga saya baru kembali ke posko saat larut dan tidak sempat mengikuti evaluasi harian bersama kelompok.

Memasuki hari ke-23 yang bertepatan dengan hari Sabtu, kelompok kami sepakat menjadikannya sebagai hari bebas. Masing-masing anggota memanfaatkannya sesuai kebutuhan, ada yang berbelanja, ada yang pulang ke rumah, dan ada yang memilih tetap beristirahat di posko. Saya sendiri menghabiskan waktu santai dengan menonton film. Namun, sore harinya kami mendapat permintaan dari Kasun Budi untuk membantu memasang bendera di wilayah RT 8. Pekerjaan berlangsung hingga menjelang Magrib, lalu dilanjutkan kembali di sekitar perumahan Vadoulen hingga pukul 23.00. Meski cukup melelahkan, suasana terasa menyenangkan karena kami bisa berinteraksi langsung dengan warga. Obrolan hangat selepas pemasangan bendera menjadi momen penting dalam mempererat hubungan dengan masyarakat sekitar.

Hari ke-24 menjadi salah satu hari yang paling kami nantikan karena program kerja utama berupa pembuatan biopori akhirnya dapat direalisasikan. Pagi harinya, kami mengambil bambu dari kebun warga untuk keperluan penyangga bendera dan aksesoris kemerdekaan. Setelah itu, kelompok kami terbagi menjadi beberapa tim: ada yang menyiapkan alat, ada yang mempersiapkan materi penyuluhan, dan ada pula yang menyiapkan titik-titik pembuatan biopori. Kegiatan ini dimulai setelah salat Ashar dengan penyuluhan yang dilaksanakan di Masjid Al-Kautsar, kemudian

dilanjutkan dengan pembuatan biopori di empat lokasi: Masjid Al-Kautsar, rumah Bapak Kasun Budi di RT 8, rumah Ibu Kasun Khodijah, dan rumah Bapak Imam. Antusiasme masyarakat yang ikut membantu menjadikan kegiatan berjalan lancar hingga Magrib. Malam harinya, kami melakukan evaluasi singkat sekaligus merancang konsep kegiatan untuk esok hari.

Pada hari ke-25, kegiatan dimulai dengan piket pagi di Balai Desa, dilanjutkan dengan piket memasak. Saya mendapat giliran menyiapkan menu jamur krispi sebagai santapan siang kelompok. Siang hari diisi dengan persiapan dan briefing menjelang program kerja Alat Peraga Tajwid dan Buku Pintar Tajwid. Acara dilaksanakan setelah Magrib dengan konsep semi formal di masjid. Seusai salat, kegiatan dimulai dengan penyerahan alat peraga sebagai media pembelajaran serta distribusi buku tajwid sebagai pegangan warga untuk mempelajari ilmu tajwid. Kegiatan berlanjut dengan praktik penggunaan buku tajwid yang disertai dokumentasi. Setelah acara selesai, kami kembali ke posko, menyiapkan makan malam, lalu mengadakan evaluasi rutin untuk meninjau kegiatan dan merencanakan program kerja berikutnya.

Hari-Hari Menjelang Perpisahan kegiatan pengalaman lapangan Desa Petung

Hari ke-37 menjadi salah satu momen emosional karena kami harus berpamitan dengan SDN 1 Petung, lembaga pendidikan tempat kami ikut mengajar selama program kegiatan pengalaman lapangan berlangsung. Sejak pagi, kami datang ke sekolah untuk mengikuti acara perpisahan yang berlangsung penuh haru. Banyak siswa yang tampak sedih, bahkan beberapa guru menyampaikan rasa terima kasih dengan penuh kehangatan. Suasana menjadi lebih mengharukan ketika beberapa siswa maupun anggota kelompok kegiatan pengalaman lapangan tidak kuasa menahan air mata. Sebelum meninggalkan sekolah, kami mengabadikan momen kebersamaan dengan membuat konten kenang-kenangan bersama